

Wanatani Berbasis Karet, Layakkah?

Umumnya, para petani karet Jambi menanam karetnya dengan membuka hutan primer maupun sekunder. Yaitu, dari lahan semak ataupun kebun karet tua yang rendah hasil getahnya atau juga karena jumlah pohon karet yang menghasilkan getah sangat sedikit. Caranya, tebang, tebas, dan bakar yang setelah itu tanam biji karet atau cabutan anakan karet siap ditanam.

Tahun pertama, petani menanam padi, jagung atau sayur-sayuran di antara barisan karet. Sistem tumpang sari ini dikenal dengan "wanatani sederhana." Umumnya, para petani karet di kabupaten Muara Bungo, Jambi, hanya melakukan penyiangan rerumputan/belukar/semak pada barisan jalan penyadapan getah karet saja sehingga pada barisaan karet tumbuh semak belukar.

Tahun ke tujuh disebut "wanatani kompleks" yaitu ketika kebun karet dipenuhi kayu-kayuan, buah-buahan. Alasan petani tidak melakukan penyiangan/pembersihan belukar untuk melindungi anakan karet dari serangan babi hutan, serta kurangnya modal untuk membayar tenaga kerja penyiangan.

Bagi yang kurang modal biasanya mereka meremajakan karetnya dengan penyisipan. Pola kerja ini tidak memerlukan tenaga ekstra dan dapat dilakukan setelah menyadap karet. Bibit karet muda ditanam di celah pepohonan karet dan kayu-kayuan dengan cahaya yang cukup. Namun begitu, petani tidak langsung menebang pohon yang tidak mempunyai nilai ekonomis tetapi, dengan cara menggeling/mencincin batang kayu untuk mematikan pohon secara perlahan.

Wanatani karet sendiri dicirikan dengan beragamnya struktur umur dan kelimpahan spesies tanaman yang tumbuh bersamaan pohon karet. Struktur umur yang beragam tersebut disebabkan bukan karena regenerasi alami, namun juga penanaman anakan karet secara aktif dengan sistem sisipan. Pada tingkat plot, biasanya kekayaan spesies tanaman mencapai sekitar setengah dari hutan alam.

Kebun karet dalam budaya masyarakat Melayu Jambi

Masyarakat melayu Jambi biasanya menetap dan membangun rumahnya –tentunya dalam kelompoknya– di sepanjang aliran sungai. Alasannya, air merupakan sarana transportasi untuk menghubungkan mereka dengan desa tetangga, terutama untuk membawa hasil bumi mereka.

Masyarakat Jambi lebih senang menyebut Wanatani dengan "para rimbo." Artinya, kebun karet rakyat menyerupai hutan yang didominasi pohon karet karena penanamannya tidak memperhatikan jarak tanam, sehingga tumbuh kayu-kayuan, buah-buahan, belukar, yang pengelolaannya tradisional dan turun-temurun.

Sungai sebagai alat transportasi untuk mengilirkan karet



Setiap keluarga, memiliki kebun karet sekitar 1 hektar. Sistem penyadapan yang mereka lakukan tidaklah beraturan (bentuk "V") dengan ketebalan sayatan rata-rata 5 mm. Kemudian, getah karet yang mengalir pada bidang sadapan dikumpulkan dalam tempurung kelapa yang kemudian dikenal dengan "kudun." Selanjutnya, kudun-kudun itu mereka kumpulkan dalam satu kotak penampungan (para petani menyebutnya "bangkit"; dalam satu kotak kira-kira 50-100 kg getah karet basah) yang ditambahi asam/cuka untuk menggumpalkan karet.

Kini, sejak bergulirnya peraturan asosiasi pengusaha karet 1999 tentang getah bersih yang tanpa campuran "tatal" (bekas kulit sayatan batang karet), mulailah mereka membuat getah bersih dan kering (tanpa perendaman dalam air) serta langsung menjualnya ke pasar lelang karet.



Wanatani terhadap pelestarian lingkungan

a. Sumber air

Dari sisi pelestarian lingkungan hidup, kebun karet yang pola penanamannya berbentuk hutan sekunder dinilai sangat positif. Karena, habitatnya berupa hutan dapat melestarikan lingkungan. Selain itu, hutan karet mempunyai sifat hidro-orologi yang baik dan mampu mencegah erosi serta mempertahankan keragaman hayati sehingga sangat positif mendukung gerakan "hijau" yang akhir-akhir ini mendapat perhatian besar dari negara-negara industri sebagai konsumen terbesar karet alam (G. Wibawa *et al.*, 1999).

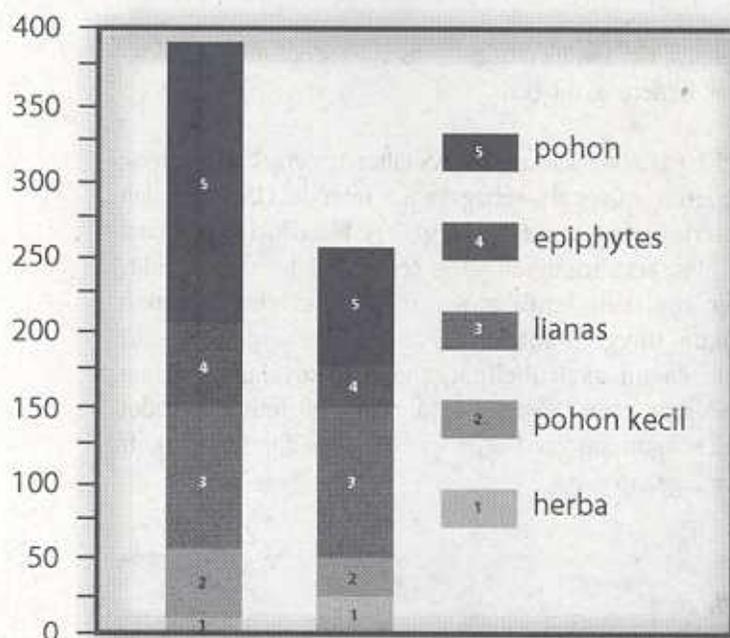
Kebun karet rakyat juga menjadi pelindung daerah hulu, karena berfungsi sebagai penyangga lapisan seresah permukaan tanah melalui daun-daun karet dan pohon lain yang gugur sehingga mencegah terbentuknya parit-parit akibat erosi.

b. Keragaman hayati

Saat ini, telah diakui bahwa kebun karet rakyat adalah salah satu potensi utama sumber plasma nutfah keragaman hayati di Indonesia, sebagai pengganti keragaman hayati di Sumatera. Hasil penelitian ICRAF di kebun karet rakyat Muara Kuamang, menunjukkan 116 jenis pohon dalam suatu plot seluas satu hektar berumur 35 tahun yang masih produktif, seperti pulai, medang, meranti, balam merah, kempas, kulim, dan anakan jelutung. Luas bidang dasar pohonnya 16 m². Nah, apabila dibandingkan dengan hutan alam, luas bidang dasar kebun karet tentunya lebih rendah karena tidak adanya pohon besar. Selain itu kebun karet rakyat menyediakan habitat yang nyaman bagi satwa seperti Burung Enggang Raja (L. Joshi *et al.*, 2002).

Hasil penelitian jenis pohon dan analisa struktur vegetasi pada sistem karet dataran rendah Sumatera (de Forestra and Michon 1994; de Forestra 1997) dan beberapa studi menunjukkan, keragaman hayati kebun karet rakyat relatif tinggi dibandingkan kondisi pertanaman intensif dan perkebunan monokultur. Untuk vegetasinya seperti dilaporkan Michon dan de Forestra (1995), keragaman kebun karet rakyat dapat melindungi sekitar 50%. Sedangkan tingkat keragaman fauna tidak terdapat perbedaan antara hutan dan kebun karet. Sementara keragaman burung di kebun karet rakyat dapat melindungi sekitar 60% dibanding hutan alam. Karena, ada beberapa jenis burung yang menghendaki penutupan tajuk terbuka serta beragamnya bunga sebagai sumber makanan. Semua binatang menyusui pun dijumpai di dalam kebun karet, kecuali gajah (Van Noordwijk *et al.*, 2002).

Perbandingan plot keragaman jenis tumbuhan antara hutan alami dan hutan berdasarkan tumbuhan tertinggi (de Foresta dan Michon, 1995)



a. Cadangan Karbon

Laporan Tomich *et al.* (2002) pada kondisi beberapa penggunaan lahan yang berbeda menunjukkan bahwa di hutan alam cadangan C-nya 250 Mg C ha⁻¹, sedangkan pada hutan yang aktif ditebang kayunya rata-rata berkisar 150 Mg C ha⁻¹. Penggunaan lahan untuk penanaman Ubi kemudian diberokan sehingga tumbuh alang-alang cadangan C-nya menurun menjadi 100 -120 Mg C ha⁻¹ sedangkan pada kebun karet dengan teknik sisipan dapat meningkatkan cadangan C menjadi 120 -140 Mg C ha⁻¹ sedangkan di kebun Sawit hanya 90 Mg C ha⁻¹

Penyerapan karbon potensial pada masing-masing penutupan lahan bergantung pada tipe dan kondisi ekosistem (komposisi jenis tumbuhan, struktur dan umur distribusi tanah, gangguan alam, dan pengelolaan). Hasil yang diperoleh, rata-rata penyerapan karbon pada hutan alam sejumlah 306 ton C ha⁻¹ di Indonesia. Pada hutan karet (sistem tetap) diperoleh 89 ton C ha⁻¹ tidak berbeda jauh dengan hutan bekas tebangan kayu (93 ton C ha⁻¹), tetapi jauh di atas perkebunan monokultur, padang rumput, dan tanaman semusim.

Rata rata penyerapan karbon pada masing masing kondisi penggunaan lahan

Sistem penggunaan lahan	ton C ha ⁻¹
Hutan Alam	306
Hutan bekas tebangan kayu	93
Hutan karet (tetap)	89
Hutan karet (bergilir)	46
Sawit	54
Perkebunan pulp	37
Tanaman semusim/alang alang	2

sumber data: Hairiah *et al.* (2001)

Wanatani terhadap produksi kayu dan pembangunan desa

Pemanfaatan kayu berlebihan pasca reformasi menyebabkan berkurangnya ketersediaan kayu hutan alam. Seperti di Kabupaten Bungo, permintaan tiga tahun terakhir ini meningkat untuk jenis kayu keras seperti Kulim, Keranji, dan Kempas (dikenal dengan sebutan K3) untuk diekspor ke Taiwan. Sementara ke-3 jenis kayu tersebut banyak dijumpai di kebun karet rakyat. Tentunya, kondisi ini memberi peluang petani karet untuk mengembangkan jenis kayu tersebut sebagai sumber penyedia kayu guna kebutuhan ekspor.

Manfaat lain, petai, durian yang ada di kebun karet dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga dan biaya sekolah. Karena, adat-istiadat masyarakat setempat memperbolehkan mengambil buah-buahan seperti petai, durian di kebun karet asalkan sang pemilik kebun sedang tidak menunggu kebunnya. Khusus buah durian, tidak boleh dipanjat tetapi ditunggu hingga jatuh sendiri.

Jadi, wanatani karet mempunyai fungsi ekonomi penting bagi masyarakat pedesaan. Sehingga, menjadi pemasukan pembangunan desa melalui produksi langsung maupun tidak, seperti pengumpulan, pemrosesan, dan pemasaran produksi karetinya. (A.S.)

- ¹ The World Agroforestry Centre, ICRAF, PO. Box 161, Bogor
- ² Lembaga Research Perkebunan Indonesia. Jl. Pajajaran. Bogor